

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era posmodern seperti saat ini, perilaku konsumerisme yakni hedonistik dan materialisme menjadi satu gaya hidup tersendiri bagi sebagian besar masyarakat perkotaan khususnya remaja. Kemajuan zaman dan modernisasi membuat mereka mudah dalam mendapatkan segala hal yang bersifat kebendaan (duniawi) pun seakan menjadi kewajiban atas pemenuhan hasrat diri. Akibatnya, mereka teralinesasi dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut terjadi sebab ada sesuatu yang terlepas dan hilang dari dalam diri mereka. Elemen kodrati dan transenden yang seiring masa luntur bersamaan masuknya ego dan ambisi semu. Kedua elemen tersebut ialah mereka melupakan Tuhan sebagai sentral spiritual (*spiritual quotient*) dan pengendalian atas emosionalitas (*emotional quotient*) sebagai manajemen hati/kalbu.

Pemenuhan atas kedua elemen tersebut terkategori sebagai kecerdasan *qalbiyah* (*qalbiyah quotient*) yang merupakan satu kesatuan antara kecerdasan emosional dan spiritual. Adapun indikator dari kedua elemen tersebut ialah intensitas ibadah dan lebih sabar menahan diri dari nafsu keduniawian. Atas hal itu, literasi keagamaan menjadi satu urgensi yang penting demi memenuhi kecerdasan *qalbiyah* pada diri remaja, salah satunya preferensi terhadap MATAN DKI Jakarta melalui kajian virtual yang sering diselenggarakannya.

MATAN DKI Jakarta sebagai lembaga keagamaan Islam yang kajiannya berbasis Islam sufistik dapat menjadi salah satu contoh dalam pemenuhan dan peningkatan kecerdasan tersebut. Melalui pengadaan kajian virtual secara rutin dan intensif serta variatif yang dibantu dengan media sosial sebagai teknologi yang banyak digunakan oleh anak muda milenial masa kini membuat kecerdasan *qalbiyah* yang terintegrasi dengan kecerdasan lainnya semakin signifikan untuk diperhatikan.

Kontekstualisasi pemenuhan kecerdasan *qalbiyah* tersebut dapat dilakukan dengan perantara teknologi sebagai media pembelajaran Islam, salah satunya yakni berformat kajian virtual layaknya MATAN DKI Jakarta. Usaha pemenuhan spiritualitas tersebut berimplikasi pada kapasitas kognitif dan hati yang selanjutnya dalam Islam disebut sebagai kecerdasan *qalbiyah*. Kecerdasan *qalbiyah* didefinisikan sebagai kecerdasan yang meliputi aspek kapabilitas emosi (EQ) dan kapabilitas spiritual (SQ). Internalisasi kecerdasan ini dapat diintegrasikan ke dalam diri seorang muslim manakala penghayatan atas nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan baik.

Perkembangan zaman dan kemutakhiran teknologi menjadi faktor pendukung bagi diseminasi informasi termasuk kegiatan syiar agama. Selain itu, proses peraihan kecerdasan *qalbiyah* secara ideal dapat dilakukan dengan sumber yang valid dan reliabel. Seperti yang kita ketahui saat ini, maraknya berita tentang terorisme saat ini yang selalu berkaitan dengan sumber belajarnya berupa lembaga Islam maupun pemuka agama sangat berbanding terbalik dengan substansi agama Islam yang senantiasa mengajarkan cinta kasih (filantropis) kepada sesamanya. Agama yang dahulu masih berformat abstrak-personal bertransformasi menjadi agama yang terinstitusionalisasi dan terorganisasi ke dalam berbagai badan atau majelis yang sangat variatif.

Spirit keberagaman yang tinggi saat ini berkonsekuensi logis terhadap minat para muslim untuk terus meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai cara, dari yang tradisional (rihlah religi) hingga modern (kajian virtual) layaknya yang saat ini dijalankan oleh banyak muslim Indonesia terkhusus masyarakat yang bertempat tinggal di daerah metropolit yang berasal dari berbagai lapisan sosial, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, termasuk mahasiswa.

Tingkat religiositas rupanya berbanding lurus terhadap usia seseorang, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang turut memengaruhi penghayatan dan tingkat religiositas seseorang terutama pada masa pubertas (remaja madya) hingga nubilitas (remaja akhir) yang mana mahasiswa termasuk ke dalamnya. Pada masa remaja, seorang mahasiswa semakin menampakkan wujudnya dan menerima tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, pun dengan

pencarian akan pedoman hidup, sesuatu yang dipandang memiliki nilai, dan layak untuk dijunjung serta dipuja. Ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian nilai serta pedoman yang diimaninya pada masa anak-anak mulai dirasakan, namun ia juga belum menemukan pedoman hidup yang baru.

Dan pada akhirnya, kematangan fisiologis dan spiritualitas yang kemudian mengembangkan sikap keberagamaan (*self-directive*) bersamaan dengan perkembangan alur jiwanya. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa akan mencari pedoman hidup yang transenden dan dianggap vital dalam hidupnya sehingga ia memiliki satu pegangan hidup dalam menjalani kegiatan kesehariannya. Lembaga dakwah dirasa sebagai media pembelajaran agama yang ideal, praktis, dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik pembelajaran agama tersebut terlembagakan dalam satu majelis formal maupun klasikal, mahasiswa akan mencari satu lembaga yang menurutnya ideal untuk pengembangan perjalanan religiositasnya.

Dalam hal ini, banyak di antara mahasiswa yang memilih organisasi MATAN DKI Jakarta sebagai satu wadah untuk mengembangkan kecerdasan *qalbiyah* mereka secara intensif dan komprehensif. Sifat kontekstualisnya terhadap kemajuan zaman membuat MATAN terus menggencarkan syiar dan dakwahnya apalagi menggunakan media sosial melalui berbagai kajian virtual yang diselenggarakan sehingga diharapkan generasi milenial yang dalam konteks ini mahasiswa dapat berkembang kecerdasan *qalbiyah*-nya dan menjadi ulama yang intelek serta intelek yang ulama.

Atas dasar urgensitas tersebut, Peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut dengan judul bertajuk "Kontribusi MATAN DKI Jakarta dalam Meningkatkan Kecerdasan Qalbiyah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta". Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pengetahuan dan spirit keberagamaan bagi para pembacanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi peneliti, yaitu:

1. Utilitas media pembelajaran Islam;
2. Relevansi kecerdasan *qalbiyah* pada era modernisasi dan era industri 4.0;

3. MATAN DKI Jakarta dan sufisme bagi kecerdasan *qalbiyah* mahasiswa;
4. Kontribusi kajian virtual terhadap peningkatan kecerdasan *qalbiyah* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan poin di atas tertera, guna memfokuskan pembahasan, peneliti membatasi masalah ini hanya pada Kontribusi MATAN DKI Jakarta dalam Meningkatkan Kecerdasan Qalbiyah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar identifikasi isu/masalah dan batasannya, maka didapatkan satu pertanyaan utama: "Bagaimana Kontribusi MATAN DKI Jakarta dalam Meningkatkan Kecerdasan Qalbiyah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?". Setelah didapatkan pertanyaan utama, selanjutnya peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dari pertanyaan utama tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran yang diimplementasikan dalam kajian virtual MATAN DKI Jakarta?
2. Bagaimana implikasi dari kajian virtual MATAN DKI Jakarta terhadap kecerdasan *qalbiyah* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat akan meningkatnya kecerdasan *qalbiyah* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta setelah mengikuti kajian virtual MATAN DKI Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kajian virtual MATAN DKI Jakarta dalam meningkatkan kecerdasan *qalbiyah* bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Pada akhirnya, didapatkan rincian tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran yang diimplementasikan dalam kajian virtual MATAN DKI Jakarta;

2. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi dari kajian virtual MATAN DKI Jakarta terhadap kecerdasan *qalbiyah* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta;
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat akan meningkatnya kecerdasan *qalbiyah* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta setelah mengikuti kajian virtual MATAN DKI Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang didapat baik oleh pembaca maupun peneliti apabila nantinya tujuan penelitian ini tercapai, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara umum, penelitian ini diharapkan agar dapat mengembangkan serta memperkaya cakrawala pendidikan Islam dari segi sufistik sebagai basis fundamentalnya, khususnya dalam peningkatan kecerdasan *qalbiyah* pada mahasiswa. Sedangkan secara khusus Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk nantinya dikembangkan dan dikaji lebih jauh agar menghasilkan penelitian yang lebih memperkaya khazanah pendidikan Islam. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkuat argumentasi teori tentang kajian virtual yang dapat meningkatkan kecerdasan *qalbiyah*;

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Manfaat praktis bagi Peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata;

- b. Pemerintah

Penelitian ini bisa digunakan oleh Pemerintah khususnya yang membidangi ranah keislaman, seperti NU dan MUI sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan kajian tematik nasional keagamaan secara rutin dan berkala;

- c. Peneliti

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan *qalbiyah* khususnya melalui kajian virtual.

G. Kajian Literatur

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan topik penelitian yang Peneliti usung tentunya memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik serupa:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh A Gani (2019) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah". Penelitiannya membahas mengenai bagaimana pendidikan akan nilai Islam khususnya tasawuf dapat membentuk kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dan akhlak mulia. Ia memfokuskan penelitiannya pada peran tasawuf dalam membentuk kecerdasan dan akhlak yang baik;
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmawati (2018) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung". Penelitian yang dilakukannya membahas tentang bagaimana model pembelajaran *tahfidzul* Qur'an yang diimplementasikan kepada para santri di pondok pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung dapat meningkatkan kecerdasan IESQ (*Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotient*) para santrinya. Dengan demikian, dapat melahirkan insan yang bukan hanya mumpuni secara kognisi namun juga kematangan emosi dan memiliki spiritualitas yang baik;
3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Srihamda Salam (2017) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu".

Penelitiannya tersebut menguraikan tentang upaya guru PAI yang menanamkan nilai karakter dan kegiatan pengajian kepada para peserta didik di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu yang berimplikasi terhadap kecerdasan spiritual mereka. Fokus penelitian ini ialah bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana langkah-langkah yang diambil guru PAI agar dapat membentuk kecerdasan spiritual para peserta didiknya dengan internalisasi nilai-nilai ideal karakter dan kegiatan pengajian. Dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan terletak pada aspek eksoterik (kajian Islam/tasawuf) dan aspek esoteris berupa konsekuensi eksperiensial personal objek penelitian (jenis kecerdasan). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian, yakni peningkatan kecerdasan *qalbiyah* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta melalui kajian virtual MATAN DKI Jakarta. Dengan begitu, kecerdasan *qalbiyah* bukan hanya menjadi satu tren atas pemenuhan intelektualitas seseorang, tetapi juga menjadi urgen lantaran jenis kecerdasan ini dapat membentuk pribadi yang bukan hanya mahir secara lahiriah (IPTEK) namun juga bermoral mulia (IMTAQ).

H. Sistematika Penelitian

Agar memudahkan dalam penyusunan proposal ini, maka peneliti menyistematiskan tulisan ini menjadi beberapa bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi gambaran umum terkait topik penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur (*literature review*), dan sistematika Penelitian.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan beberapa teori terkait dan relevan dengan topik penelitian yang secara implisit maupun eksplisit memberikan pijakan kajian tentang kajian virtual, sufisme (tasawuf), dan kecerdasan *qalbiyah*.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan terkait metode penelitian yang digunakan Peneliti dalam melakukan penelitian yang mencakup pendekatan, jenis, penelitian, waktu, teknik pengumpulan data, validitas data, teknis Penelitian, dan teknis analisis data penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan secara spesifik objek yang diteliti (profil) dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu peran kajian virtual MATAN DKI Jakarta dalam peningkatan kecerdasan *qalbiyah* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, pelaksanaannya, serta dampak dari keikutsertaan mahasiswa dalam kajian virtual tersebut.

5. BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini memaparkan mengenai konklusi dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian. Dalam bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biodata Peneliti.

